



Kontruksi Realitas Sekularisme dan Agama Dalam Narasi Media: Analisis Kualitatif Video Youtube Cokro TV “Jangan Belajar Sains Dari Al-Quran”

Desma Aulia Safitri¹, Kemala Muliawati², Anggia Rahajeung³, Daffa
Azzahran Setiawan⁴, Edi Amin⁵

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

sdesmaaulia@gmail.com¹), kemalamuliawati29@gmail.com²,
araajengju255@gmail.com³), dazzahran12@gmail.com⁴), edi.amin@uinjkt.ac.id⁵)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konstruksi realitas sekularisme dan agama dalam video YouTube Cokro TV berjudul “*Jangan Belajar Sains dari Alquran*”. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji struktur narasi, konteks sosial, dan ideologi yang membentuk pesan video tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa video tersebut merepresentasikan pemisahan yang tegas antara ranah agama dan ilmu pengetahuan, dengan menempatkan agama sebagai ruang pribadi dan sains sebagai produk rasionalitas yang berdiri sendiri. Cokro TV membangun narasi sekuler yang mengkritik upaya-upaya penafsiran ilmiah terhadap Al quran. Narasi ini juga mendorong audiens untuk mengamati lebih objektif dalam menemukan suatu realitas atau ilmu yang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang dan tidak mencampuradukkan iman dengan sains secara literal. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital youtube menjadi ruang penting dalam penyampaian narasi, khususnya tentang sekuler dan keagamaan.

Kata Kunci: Sekuler, Cokro TV, Realitas, Narasi Media

This research analyzes the construction of the reality of secularism and religion in Cokro TV's YouTube video entitled “Don't Learn Science from the Quran”. Through a qualitative approach, this research examines the narrative structure, social context, and ideology that shape the video's message. The results of the analysis show that the video represents a strict separation between the realms of religion and science, by placing religion as a personal space and science as an independent product of rationality. Cokro TV constructs a secular narrative that criticizes attempts at scientific interpretation of the Quran. This narrative also encourages audiences to observe more objectively in finding a reality or science that cannot be generalized to everyone and not to mix faith with science in a literal way. This finding shows that YouTube digital media is an important space in delivering narratives, especially about secular and religion.

Keyword: Seculer, Cokro TV, Reality, Media Narrative

PENDAHULUAN

Sekuler merupakan suatu paham dimana orang, golongan, masyarakat berhaluan dunia. Masyarakat mulai kurang memperdulikan nilai-nilai atau norma agama yang dianggap kekal. Istilah sekuler atau sekularisme secara historis pertama kali diperkenalkan oleh George Jacob Holyoake pada tahun 1841. Awalnya sekularisme merupakan perluasan kebebasan berfikir dalam bidang etika. Dengan hal ini, sekularisme tidak lain merupakan suatu sistem etika yaitu sistem yang menyodorkan prinsip-prinsip kehidupan tentang apa, bagaimana, dan harus kemana manusia itu bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Holyoake (1841), “*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supranaturalism*”. Artinya, sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan, serta tidak menganakemaskan sebuah agama tertentu. Sekularisme tidak menyentuh label dan kemasan, tetapi menyentuh isi dan substansi.

Seiring berkembangnya zaman, orientasi berpikir dan cara bertindak manusia berubah. Manusia tidak lagi melihat agama dan berbagai ajarannya sebagai pedoman yang ketat dalam menata kehidupan. Ditemukan berbagai cara untuk mencapai kehidupan yang

baik, maju, dan dapat bersaing, bukan semata-mata mengikuti ajaran agama. Agama tidak lagi dianggap sebagai acuan utama. Sekularisme mendorong manusia untuk membedakan secara tegas antara urusan agama dan dunia. Agama berperan dalam memperkuat iman dan moral pemeluknya, namun hal tersebut hanya dalam ranah pribadi. Individu yang hidup dalam lingkungan sekuler mengikuti kehidupan berdasarkan aturan-aturan duniawi.

Di era digital, penyebaran paham sekuler tidak hanya terbatas pada ranah negara atau politik, tetapi juga meluas ke dalam forum-forum digital. Salah satu forum digital adalah YouTube. Dalam ruang digital seperti YouTube, cenderung dijunjung netralitas dan tidak memihak pada agama tertentu. Agama boleh dibahas tetapi tidak boleh mendominasi atau memaksakan kebenaran tunggal. Banyak perdebatan muncul antara pandangan sekuler dan keagamaan.

Salah satu konten YouTube yang menampilkan unsur sekuler adalah video di channel Cokro TV berjudul “Jangan Belajar Sains dari Al Quran” (Cokro TV, 2025), yang ditayangkan pada 28 Februari 2025 dan telah ditonton lebih dari 73.000 kali. Dalam konten ini, Ade Armando sebagai pembawa acara dan Kumaila Hakimah sebagai narasumber membahas bagaimana pendekatan epistemologi dalam pendidikan Islam bisa menghambat perkembangan intelektual umat, serta mempertanyakan apakah kebenaran sains dan agama memang harus dipisahkan.

Ade Armando adalah seorang dosen, pegiat media sosial, politikus Partai Solidaritas Indonesia, akademisi, dan Komisaris PLN Nusantara Power. Saat ini ia mengajar di Universitas Pelita Harapan setelah lama berkarir di FISIP Universitas Indonesia (Armando, 2025). Ia menjadi pembawa acara dalam channel Cokro TV yang berdiri sejak 2018 dan kini memiliki lebih dari 2,45 juta subscriber. Kumaila Hakimah sebagai narasumber adalah putri Guru Besar Ilmu Psikologi Islam, Prof. Ahmad Mubarak. Ia dikenal di YouTube maupun Instagram, sering tampil di Cokro TV maupun podcast *Forbidden Questions*. Dengan latar belakang pendidikan pesantren hingga S1 Ilmu Al Quran dan Tafsir, Kumaila memiliki basis keilmuan agama yang kuat (Hakimah, 2025).

Dalam tayangan Cokro TV tersebut, Kumaila (2025) menyatakan bahwa Al-Quran tidak dapat dijadikan rujukan untuk belajar sains, karena

Al-Quran lebih condong ke arah spiritual sedangkan sains memiliki fokus, ranah, dan tujuan berbeda. Sains membutuhkan data empiris dan proses epistemologis, sementara Al-Quran tidak dapat dijadikan patokan kebenaran universal. Hal ini memunculkan kontroversi antara sains dan Al-Quran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontroversi sekuler dan agama dalam ruang digital yang ditampilkan dalam konten YouTube Cokro TV berjudul “*Jangan Belajar Sains Dari Al Quran*”. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih detail mengenai makna sekuler yang dibangun dalam tayangan konten tersebut, nilai-nilai yang muncul dalam pesan yang disampaikan, serta makna ideologis yang dikonstruksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai hasil dari proses konstruksi sosial serta interpretasi subjektif individu serta menggunakan *secularization theory* untuk menganalisis sikap sekularisme yang ada dalam konten Youtube Cokro TV. Melalui hal ini, peneliti berupaya menggali dan menganalisis bagaimana makna sekularisme dan agama dibentuk, dipresentasikan, dan dimaknai dalam ruang digital, khususnya melalui tayangan berjudul “Jangan Belajar Sains dari Al-Qur’an | Logika Kumaila” yang ditayangkan oleh kanal YouTube Cokro TV. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara kombinatorik, yakni melalui penelusuran konten video secara daring serta wawancara luring dengan informan ahli. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Ade Masturi, M.A, dosen Komunikasi Antar Agama dan Budaya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Wawancara dilakukan secara langsung pada hari Selasa, 15 Juli 2025 pukul 11.18 WIB, dan menjadi bagian penting dalam memperkaya perspektif terhadap makna yang dikonstruksikan dalam video yang diteliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa transkrip dan narasi video dari kanal Cokro TV, sementara data sekunder diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan narasumber. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang

melakukan interpretasi terhadap data. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman observasi isi serta pedoman wawancara sebagai alat bantu dalam menjaga fokus kajian. Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi tematik yang bersifat kualitatif. Peneliti menonton video secara berulang, mencermati pilihan narasi, visualisasi, serta simbol-simbol yang muncul, lalu mengidentifikasi tema-tema dominan yang berkaitan dengan wacana sekularisme dan agama. Sementara itu, data hasil wawancara dianalisis dengan mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana media digital, dalam hal ini Cokro TV, membentuk konstruksi tertentu terhadap isu sekularisme dan agama, serta bagaimana konstruksi tersebut dapat dimaknai secara lebih luas dalam konteks komunikasi antar budaya dan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Makna Sekularisme yang Ditampilkan Dalam Konten YouTube Cokro TV Episode: Jangan Belajar Sains dari Al-Qur'an

Konstruksi makna sekularisme dalam video “Jangan Belajar Sains dari Al-Qur'an (Pachoe 2016) (Budy Nunawar 2010) (Meran 2019) (Logika Kumaila)” yang ditayangkan melalui kanal YouTube Cokro TV dibangun secara perlahan melalui penyampaian narasinya yang bersifat kritis dan argumentatif, terutama dalam menyoroti dominasi teks keagamaan dalam ruang ilmu pengetahuan. Tayangan ini dibawa oleh Ade Armando, seorang akademisi dan figur publik yang dikenal luas karena pandangannya yang terbuka dan sering kali kontroversial, khususnya dalam isu-isu seputar agama, sekularisme, dan kebebasan berekspresi. Dalam tayangan ini, Ade Armando mendatangkan Kumaila Hakimah sebagai narasumber utama. Kumaila menceritakan pengalamannya selama menempuh pendidikan Islam dan bagaimana ia mulai mempertanyakan batas-batas dari tradisi tersebut ketika dihadapi dengan cara berpikir ilmiah yang lebih terbuka dan berbasis pada logika serta bukti. Kritik yang disampaikan tidak hanya menyasar sistem pendidikan Islam yang

cenderung tekstual dan otoritatif, tetapi juga secara halus menyiratkan bahwa meskipun agama memiliki posisi penting secara spiritual, tidak dapat berdiri sebagai satu-satunya sumber dalam menjelaskan realitas empiris yang menuntut bukti, logika, dan metode.

Sejak awal diskusi, Kumaila menyatakan bahwa salah satu problem utama dalam pendidikan Islam adalah pada aspek epistemologinya, yaitu bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi. Ia melihat bahwa sistem pembelajaran yang cenderung berpusat pada dalil-dalil agama sering kali membuat peserta didik tidak terbiasa untuk berpikir kritis, sehingga mereka tidak terbiasa mempertanyakan atau menguji ulang sumber-sumber pengetahuan yang diterima.

“Kalau kita belajar agama Islam, pokoknya kita cuma dikasih tau sumber kebenaran itu kitab suci Al-Qur’an dan sumber sekundernya hadis. Jadi segala pengetahuan harus bermuara ke situ. Makanya dikit-dikit pada ‘dalilnya mana?’” (Hakimah, 2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan langkah awal dari konstruksi makna sekularisme yang coba dibangun dalam video, yaitu dengan memisahkan peran otoritas keagamaan dari ranah keilmuan. Menurut Kumaila, pengetahuan modern terutama dalam bidang sains memerlukan kerangka metodologis yang berbasis pada observasi, eksperimen, dan pembuktian, bukan semata pada keyakinan terhadap wahyu. Karena itu, menurutnya, menjadikan kitab suci sebagai rujukan utama dalam memahami sains bukanlah pendekatan yang tepat, sebab cara kerja ilmu pengetahuan menuntut logika yang berbeda dan bukti yang dapat diverifikasi.

“Memang dibutuhkan kebijaksanaan dan kerendahan hati yang besar untuk mengakui bahwa kitab suci itu bukan buku sejarah dan bukan buku sains. Ada ulama-ulama tafsir yang sudah mengakui bahwa kitab suci bukan buku sejarah, bukan buku sains. Jadi kalau mau belajar sains, jangan merujuk ke Qur’an.” (Hakimah, 2025).

Dalam hal ini, cara pandang sekularisme yang disampaikan oleh Kumaila dalam video lebih menekankan aspek epistemologi, yaitu soal bagaimana pengetahuan dibangun dan diakui kebenarannya. Sekularisme yang ia maksud di sini bukan berarti menolak agama, melainkan

memberikan batasan yang jelas antara ranah keimanan dan ranah keilmuan. Kumaila memandang bahwa teks-teks keagamaan memiliki sifat yang tetap dan suci, sedangkan ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang, selalu terbuka terhadap pembaruan dan koreksi. Karena itu, ketika tafsir agama dipaksakan untuk sejalan dengan logika dan metode sains, justru muncul ketegangan dan ketidaksesuaian antara keduanya.

“Kan kalo Al-Qur’an ini bahasanya relatif ambigu yab, bisa multi-tafsir. Nanti kalo misalnya sudah dicocokin sama suatu ilmu pengetahuan atau suatu sains. abis itu sainsnya berkembang, jadi gak bisa masuk lagi ke penafsiran itu nanti kan jadi masalah.” (Hakimah, 2025)

Makna sekularisme dalam video ini juga semakin diperkuat melalui pengalaman pribadi yang dibagikan oleh Kumaila, khususnya terkait dengan realitas tradisi keilmuan Islam yang menurutnya masih cenderung tertutup dan didominasi oleh otoritas yang kuat. Ia mengatakan bahwa di lingkungan pesantren maupun institusi pendidikan Islam, otoritas keilmuan sering kali menjadi tolok ukur utama dalam menilai kebenaran suatu pengetahuan. Validitas suatu gagasan lebih banyak ditentukan oleh tokoh yang memiliki otoritas keagamaan dan jalur sanad yang dimilikinya, bukan karena kekuatan argumennya.

“Kita baru dilihat berilmu kalau kita jelas gurunya siapa. Nah itu kan nggak ada di disiplin ilmu lain. Kalo seorang pakar ilmu komunikasi, kalau memang dia punya knowledge-nya, siapapun gurunya tidak masalah. Tapi di dalam tradisi Islam masih ada seperti itu.” (Hakimah, 2025).

Dengan begitu, konstruksi makna sekularisme yang ditampilkan dalam video ini tidak hanya tercermin dari pemisahan antara agama dan sains, tetapi juga melalui kritik terhadap sistem otoritas keilmuan yang dianggap membatasi ruang berpikir bebas. Di sisi lain, Bapak Ade Masturi, M.A., dosen Komunikasi Antar Agama dan Budaya dalam wawancara berpandangan bahwa apa yang disampaikan Kumaila belum bisa serta-merta dikategorikan sebagai sekularisme dalam arti yang ekstrem. Menurutnya, Kumaila masih mengakui bahwa Al-Qur’an mengandung petunjuk-petunjuk awal yang bisa dijadikan dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun Al-Qur’an bukan kitab sains yang menjelaskan segala hal secara rinci, Pak Ade menegaskan bahwa di

dalamnya ada isyarat yang dapat ditelusuri dan dibuktikan melalui proses penelitian ilmiah yang tepat.

“Kita harus perhatikan pembicaraan dia. Kalau dia tidak sama sekali menghubungkan dengan Al Qur’an, “gak ada itu di alquran, sains itu gak ada, petunjuk sains juga gak ada”. Nah, baru dia sekuler tulen. Tapi kalau dia mengatakan “ada kok kaitannya, tapi kalau mau belajar jangan di Al Qur’an” dia bilang ada. Cuman dia juga bilang, “kalau mau tau sains jangan belajar dari Al Qur’an”. Ya bener.” (Masturi, 2025).

Pak Ade juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif umat Islam dalam pengkajian ayat-ayat kauniyah sebagai bentuk pembuktian kebenaran Al-Qur’an di dunia nyata. Ia mengkritik praktik “mencocok-cocokkan” yang selama ini dilakukan sebagian umat, tanpa melalui riset atau pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh.

“Ya memang jangan, jangan dicocok-cocokan. Karena al quran bukan untuk mencocok-cocokan. Al quran tadi petunjuk, dicari. Silahkan cari. Kebenarannya anda buktikan. Jangan misalnya, ini ada sesuai dengan ayatnya ini, Cuma dicocok-cocokan. Tapi kita sendiri gak mau mengkajinya.” (Masturi, 2025).

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa konstruksi sekularisme dalam video Cokro TV bukanlah bentuk penolakan total terhadap agama, melainkan sebuah bentuk sekularisme kritis yang mendorong umat Islam untuk memposisikan agama dan sains secara tepat. Dalam hal ini, sekularisme berfungsi sebagai pengingat bahwa ranah epistemologi agama dan sains tidak sepenuhnya tumpang tindih, dan masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam menjawab pertanyaan tentang kehidupan dan realitas.

Sepanjang video terlihat jelas bahwa narasi yang dibangun adalah bahwa agama dan sains memiliki otoritas yang berbeda dan berdiri di atas dasar epistemologis yang tidak selalu sejalan. Oleh karena itu, keduanya sebaiknya tidak dicampur adukkan secara paksa. Sekularisme yang dikonstruksi dalam video ini lebih mendekati gagasan tentang pemisahan domain pengetahuan (*separation of knowledge domains*) ketimbang sikap anti-agama (*anti-theism*). Bahkan, Kumaila sendiri tetap menekankan pentingnya iman dan spiritualitas dalam kehidupan. Hanya saja, ia menegaskan bahwa pendekatan ilmiah tidak bisa dijalankan dengan cara berpikir yang

bersandar pada keimanan, karena keduanya lahir dari kerangka logika yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pernyataan di Cokro TV dan wawancara dengan ahli, dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna sekularisme dalam video ini dapat dipahami sebagai narasi yang mendorong umat untuk tidak mencampuradukkan ranah keilmuan yang berbasis pada wahyu dan ranah ilmu pengetahuan yang berbasis pada observasi dan eksperimen. Video ini ditujukan untuk penonton agar merefleksikan ulang hubungan antara agama dan sains, serta mendorong agar pemikiran keislaman lebih terbuka terhadap kritik, dialog, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Nilai-nilai Yang Dimunculkan di "Jangan Belajar Sains Dari Al Qur'an (Logika Kumaila)" Dalam Membingkai Sekularisme

Setelah kita memahami makna sekularisme, selanjutnya kita akan mencoba untuk mengidentifikasi mengenai apa saja nilai-nilai sekularisme yang diangkat dan ditampilkan oleh Kumaila Hakimah dalam konten "Jangan Belajar Sains Dari Al Qur'an (Logika Kumaila)". Di antara nilai-nilai sekularisme yang sering disebutkan oleh Kumaila Hakimah adalah pemisahan otoritas agama dan otoritas empiris atau rasional dalam ruang publik, dalam hal ini adalah bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kumaila berpendapat bahwasanya kitab suci dalam hal ini Al-Qur'an, tidak seharusnya dijadikan sebagai pedoman atau rujukan utama dalam sains atau sejarah, karena keduanya memiliki sifat yang berbeda.

"...kebijaksanaan dan kerendahan hati yang besar untuk mengakui bahwa kitab suci itu bukan buku sejarah dan bukan buku sains...kalan mau belajar sains jangan merujuk ke qur'an. kalo lagi mempelajari sejarah jangan merujuk ke qur'an." (Hakimah, 2025).

Berdasarkan pernyataan Kumaila di atas, ia sudah dengan jelas berpandangan bahwa pengetahuan ilmiah harus bersandar pada metode empiris bukan wahyu kitab suci, yang mana hal ini mencerminkan prinsip sekular dalam hal pemisahan. Selain itu, Kumaila juga melakukan kritik terhadap budaya pendidikan dalam lembaga Islam yang cenderung menjadikan sanad dan otoritas para ulama sebagai tolak ukur kebenaran,

bukan dengan melakukan analisis rasional. “...ada asas otoritas yang menurutku berlebihan yah... kita beraniya ngutip. ...masalah penyebaran ilmu pengetahuan bukan masalahnya melanggar otoritas.” (Hakimah, 2025)

Dari pernyataan di atas, Kumaila mengkritik adanya dominasi otoritas dalam penyebaran ilmu pengetahuan yang menghambat kemajuan pendidikan dalam lembaga Islam. Hal ini merupakan salah satu prinsip sekularisme yang menolak adanya kekuasaan atau dominasi satu otoritas tunggal dalam produksi dan penyebaran ilmu pengetahuan. Setelah itu, Kumaila juga mengkritik tradisi dalam pendidikan Islam yang menurut dia membatasi ruang dalam kebebasan berpikir dan kritik. “...boleh mempertanyakan hal-hal asal itu tidak melanggar akidah. Tidak sampai levelnya tuh menggoyahkan iman.” (Hakimah, 2025)

Pada pernyataan di atas, Kumaila melihat bahwa budaya dalam pendidikan Islam ini membatasi hal-hal yang menyinggung dan mempertanyakan tentang akidah. Boleh mempertanyakan berbagai hal, namun jangan sampai pertanyaan tersebut melanggar akidah. Di mana hal ini bertentangan dengan prinsip sekularisme, yang mana sekularisme sangat mengedepankan kebebasan berpikir dan berpendapat, serta mempertanyakan semua klaim termasuk dalam hal keimanan. Setelah itu, Kumaila juga menceritakan dari pengalamannya di mana dalam komunitas Islam yang ia ikuti, terdapat sentimen bahwasanya ilmu sekuler atau duniawi tidak penting dan kurang bernilai dibanding dengan ilmu agama. “...malah belajar fisika, harusnya dipesantrenin aja gitu, belajar agama. ...makanya jangan banyak baca buku ciptaan manusia, maksudnya kita tuh harus banyak-banyak baca kitab suci...” (Hakimah, 2025)

Pada pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa Kumaila memiliki pengalaman di mana ia mendapatkan sentimen bahwa ilmu sekuler atau duniawi tidak sama pentingnya dengan ilmu agama. Ia melihat bahwa ilmu agama merupakan prioritas utama di komunitasnya dibanding dengan ilmu lainnya. Hal ini bertentangan dengan prinsip sekularisme, di mana sekularisme menempatkan ilmu pengetahuan duniawi sebagai hal yang penting tanpa merendahkan kedudukan nilai-nilai ilmu keagamaan. Setelah itu, Kumaila juga berpendapat bahwa kebenaran suatu penelitian ilmiah atau sains seharusnya bukan disandarkan pada teks agama, melainkan pada

metodologi ilmiah yang netral tanpa adanya keterlibatan nilai keagamaan. *“Kalau misalnya yang mau dicari adalah sains, ya pakailah metode sains.”* (Hakimah, 2025).

Dari pernyataan di atas, Kumaila menekankan bahwa penelitian ilmiah atau sains sudah sewajarnya menggunakan metode sains, bukan pada kitab suci. Hal ini sejalan dengan prinsip sekularisme, di mana sekularisme menegaskan bahwa metode keilmuan itu independen dan berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan wahyu kitab suci.

Makna Ideologis Narasi Sekularisme yang Dibangun Pada Konten YouTube Cokro TV Episode "Jangan Belajar Sains Dari Al Qur'an (Logika Kumaila)"

Untuk memahami makna ideologis dari narasi yang dibangun dalam konten YouTube Cokro TV episode “Jangan Belajar Sains dari Al-Qur'an (Logika Kumaila)”, penting terlebih dahulu menelaah bagaimana narasumber utama, Kumaila Hakimah, memposisikan relasi antara agama dan sains dalam kehidupan modern. Kumaila menyampaikan pandangannya mengenai batasan fungsi kitab suci dalam kehidupan modern, khususnya dalam konteks keilmuan. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an tidak seharusnya dijadikan sebagai rujukan utama dalam memahami ilmu pengetahuan empiris maupun sejarah.

“Memang dibutuhkan kebijaksanaan dan kerendahan hati yang besar untuk mengakui bahwa kitab suci itu bukan buku sejarah dan bukan buku sains. Ada ulama-ulama tafsir yang sudah mengakui bahwa kitab suci bukan buku sejarah, bukan buku sains. Jadi kalau mau belajar sains, jangan merujuk ke Qur'an.” (Hakimah, 2025).

Dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan rujukan ilmiah, Kumaila secara ideologis membangun narasi sekularisme, yaitu keyakinan bahwa otoritas keilmuan dan spiritual harus berjalan pada jalur epistemologis yang terpisah. Lebih lanjut, Kumaila menyampaikan kritik terbuka terhadap pengalaman dan praktik pendidikan Islam yang menurutnya menghambat perkembangan intelektual, khususnya dalam ranah sains modern. *“Setelah aku bisa mengamati masa-masa pendidikan aku,*

aku jadi merasa ada beberapa hal dalam tradisi keilmuan Islam yang menurutku jadi penghambat orang Islam untuk jadi pintar” (Hakimah, 2025)

Kumaila menyebut bahwa sistem otoritas keilmuan dalam tradisi pendidikan Islam seringkali mengekang nalar kritis peserta didik. Ia menyatakan bahwa ketika ulama telah menetapkan satu pandangan, maka murid-murid cenderung tidak berani mengevaluasi atau mengeluarkan gagasan baru, hingga karya baru, dan cenderung mengutip pemikiran ulama tersebut, yang menurutnya bertentangan dengan semangat ilmiah yang menuntut skeptisisme dan kebaruan.

Kumaila juga menyoroti adanya resistensi di kalangan umat Islam terhadap karya ilmuwan non-Muslim, khususnya orientalis Eropa. Ia menilai bahwa sebagian umat Islam cenderung enggan mempelajari sains modern seperti fisika, yang dianggap sebagai ilmu dunia, dan lebih mendorong pendalaman ilmu-ilmu agama. Pandangan ini menyingkap ironi naratif. Di satu sisi, Kumaila mendorong gagasan dikotomi antara sains dan agama, namun di sisi lain, ia justru mengkritisi umat Islam sendiri yang mempertahankan dikotomi tajam antara keduanya.

Narasi sekularisme dalam video tersebut tidak serta-merta mencerminkan adopsi utuh terhadap sekularisme Barat, melainkan berkembang dari pengalaman traumatis dan kegelisahan personal terhadap pola pendidikan agama yang dogmatis dan menutup ruang kritis. Dalam konteks ini, narasi Kumaila dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas agama yang dianggap gagal menjawab dinamika intelektual modern. Ia berupaya membangun jarak epistemologis antara wahyu dan pengetahuan empiris bukan dalam rangka menafikan agama, melainkan sebagai respons terhadap pengalaman keagamaan yang kaku dan otoriter.

PENUTUP

Kontruksi sekularisme yang dibangun dalam konten YouTube Cokro TV episode “Jangan Belajar Sains dari Al-Qur’an (Logika Kumaila)” melalui narasi Kumaila Hakimah menekankan pada pemisahan otoritas keilmuan dan keagamaan. Berdasarkan pengalaman pendidikan Islam yang dinilai otoriter, Kumaila mengkritik dominasi kitab suci dan otoritas ulama

dalam ranah keilmuan, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah buku sejarah atau pun buku sains, melainkan pedoman spiritual yang tidak tepat untuk dijadikan rujukan utama dalam kajian empiris. Nilai-nilai sekular seperti kebebasan berpikir, otonomi metode ilmiah, dan kritik terhadap dominasi otoritas tunggal muncul dalam narasinya. Dalam konteks ini, upaya membangun jarak epistemologis antara wahyu dan pengetahuan empiris bukan dimaksudkan untuk menafikan agama, tetapi sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas keagamaan yang dianggap tidak lagi relevan menjawab tantangan intelektual modern.

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, disarankan agar ruang-ruang diskusi keagamaan, khususnya dalam pendidikan Islam, lebih terbuka terhadap pendekatan ilmiah yang rasional dan kritis tanpa merasa terancam oleh perbedaan metode atau epistemologi. Institusi pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan pola pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada otoritas dan hafalan, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk berpikir reflektif, skeptis, dan analitis terhadap berbagai sumber pengetahuan. Selain itu, media digital seperti YouTube perlu dimanfaatkan secara bijak sebagai medium penyebaran wacana keilmuan dan keagamaan yang inklusif, berimbang, dan mendorong dialog antara iman dan sains, bukan justru mempertajam polarisasi antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budy Nunawar, R. (2010). *Argumen Islam untuk sekularisme*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Cokro TV. (2018–sekarang). *Channel YouTube Cokro TV*. YouTube. <https://www.youtube.com/@cokroTV>
- Cokro TV. (2025, 28 Februari). *Jangan Belajar Sains dari Al-Qur'an* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/@cokroTV>
- Cokro TV. (2025, Juli). *Jangan Belajar Sains dari Al-Qur'an (Logika Kumaila)* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/@cokroTV>
- Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. (2014, 25 Februari). *Profil dosen Ade Armando*. Universitas

- Indonesia. Diakses 16 Juli 2025, dari
<https://web.archive.org/web/20140225110934/http://commdept.fisip.ui.ac.id/dosen/ade-armando/>
- Hakimah, K. (2025). Pernyataan dalam video *Jangan Belajar Sains dari Al-Qur'an (Logika Kumaila)*. Cokro TV.
- Hidayat, N. (2025, 16 Juli). *Perempuan bingung itu bernama Kumaila*. Suara Islam. <https://suaraislam.id/perempuan-bingung-itu-bernama-kumaila/>
- Holyoake, G. J. (1841). *Secularism: An ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supernaturalism*. London: [Publisher].
- Masturi, A. (2025, 15 Juli). Wawancara pribadi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Meran, M. (2019). Agama dan sekularisme di Indonesia. *Jurnal Jumpa*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pachoer, R. D. A. (2016). Sekularisasi dan sekularisme agama. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York, NY: Anchor Books.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. Chicago, IL: University of Chicago Press.